

OPTIMALISASI KEMAMPUAN BERCEKITA ANAK MELALUI MEDIA POP UP

Hanindya Restu Aulia, M. Chamdi Rochmat
Universitas Pekalongan

hanindyaunikal@gmail.com

Abstrak: *Ihwal kemampuan bercerita pada anak merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Melalui bercerita anak dengan mudah menyampaikan keinginan, pengetahuan, dan perasaannya. Sayangnya, tidak semua anak mampu bercerita secara lancar. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah media untuk memantik kemampuan bercerita anak. Buku pop up merupakan sebuah buku yang memiliki gambar yang nyata karena akan timbul apabila dibuka. Selain itu, buku ini juga memiliki gambar dan warna yang sangat menarik. Dengan demikian, hal tersebut dapat menarik perhatian dan minat anak dalam bercerita. Melalui penggunaan buku pop up dalam pembelajaran ataupun permainan akan mengoptimalkan kemampuan bercerita anak.*

Kata kunci: *bercerita, media, pop up*

Abstract: *About the ability to tell children is an interesting phenomenon to study. Through story telling children easily convey their desires, knowledge, and feelings. Unfortunately, not all children are able to tell fluently. Therefore, a media is needed to ignite children's storytelling abilities. The pop up book is a book that has a real picture because it will arise when opened. In addition, this book also has very interesting images and colors. Thus, it can attract children's attention and interest in storytelling. Through the use of pop up books in learning or games will optimize children's storytelling abilities.*

Keywords: *media, pop up, story telling*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kemampuan utama yang harus dimiliki anak. Tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan, dan bertukar informasi. Ada dua komponen penting dalam terciptanya komunikasi secara efektif. Komponen *pertama* adalah kemampuan untuk memahami pesan (pemahaman), yaitu kemampuan mendengarkan suara atau melihat aksi, kemampuan mengolah pesan, dan menyimpannya dalam memori. Komponen *kedua* adalah kemampuan merespon terhadap pesan (ekspresi), yaitu kemampuan memilih kata atau aksi yang tepat, menyusun kata-kata, dan aksi-aksi menjadi pesan yang dapat dimengerti. Komunikasi dapat dikembangkan melalui pengembangan kemampuan berbahasa. Pengembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia, dan dapat menceritakan pengalaman/kegiatan secara sederhana dengan urutan.

Pembelajaran bahasa mempunyai tujuan agar anak terampil berbahasa yang meliputi keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Untuk berinteraksi dengan lingkungan, anak akan dituntut untuk dapat berbicara, selain itu lingkungan memberikan pula pelajaran terhadap tingkah laku dan ekspresi serta penambahan perbendaharaan kata. Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau gagasan, pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Tarigan, 2008: 1). Bagian dari keterampilan berbicara adalah kemampuan bercerita. Menurut Brunner (dalam Dieni, 2011 : 6.7) tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak

mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang dipahami dan lambat laun didengarnya, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Memberikan kegiatan yang menarik dan menyenangkan merupakan suatu bagian penting dalam mendorong kemampuan bercerita anak. Anak harus mampu mengungkapkan dan menggunakan kata-kata. Untuk mendorong anak belajar bercerita maka *pop up* dapat menjadi alternatif media pembelajaran. Buku *pop up* mempunyai kemampuan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita sehingga lebih jelas dan menarik. Tampilan visual dalam bentuk tiga dimensi yang membuat cerita semakin terasa nyata ditambah lagi dengan kejutan yang diberikan dalam setiap halamannya. Gambar dapat secara tiba-tiba muncul dari balik setiap halaman. Cara visualisasi ini, kesan nyata yang ingin ditampilkan dapat lebih tersampaikan. Hal-hal seperti ini membuat ceritanya lebih menyenangkan dan menarik untuk dinikmati. Dengan demikian, secara langsung anak akan termotivasi untuk bercerita secara lancar.

KEMAMPUAN BERCERITA ANAK

Bercerita merupakan salah satu bagian dari bentuk komunikasi yang berupa tuturan atau verbal guna mengungkapkan pikiran, ide, atau pun kemampuan. Kemampuan bercerita pada anak adalah salah satu hal vital yang harus dimiliki. Dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Mustakim (2005 : 12) Cerita mempunyai makna yang luas bila ditinjau dari bentuk dan isi cerita. Dari segi bentuk cerita, dimaknai bahwa cerita adalah cerita fantasi/ hayalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, cerita benar-benar terjadi seperti dalam sejarah (*history*), cerita ini dalam imajinasi penulis/ pengarang (*fiction*). Dari segi isi cerita terdapat cerita tentang kepahlawanan, cerita ilmu pengetahuan, cerita keagamaan, dan cerita suka dan pengarang. Hal senada disampaikan Bachri (2005: 105) bahwa bercerita merupakan proses komunikasi yang terjadi antara pencerita dengan pendengar cerita. Untuk itu agar proses penceritaan dapat berjalan dengan baik maka seorang pencerita perlu memperhatikan aspek komunikasi dalam merancang dan melaksanakan penceritaan. Menurut Gordon & Browne (dalam Moeslichatun, 2004 : 26), bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Berdasarkan teori yang disampaikan ahli dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita anak adalah kelancaran anak dalam menyampaikan informasi suatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

BUKU POP UP

Menurut Dzuanda (2009) buku pop up merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak ketika halaman buku dibuka sehingga konstruksi kertas pada halaman berubah. Pop up dapat membuat pembaca tertarik dalam mengikuti ceritanya karena mereka menanti kejutan apalagi yang akan diberikan di halaman selanjutnya. Buku pop up mempunyai kemampuan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita sehingga lebih jelas dan menarik. Tampilan visual dalam bentuk tiga dimensi yang membuat cerita semakin terasa nyata ditambah lagi dengan kejutan yang diberikan dalam setiap halamannya. Gambar dapat secara tiba-tiba muncul dari balik setiap halaman. Cara visualisasi ini, kesan nyata yang ingin ditampilkan dapat lebih tersampaikan. Hal-hal seperti ini membuat ceritanya lebih menyenangkan dan menarik untuk dinikmati.

Buku pop up mempunyai kemampuan untuk memperkuat kesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita sehingga dapat lebih dapat terasa. Tampilan visual yang lebih berdimensi membuat cerita semakin terasa nyata ditambah lagi dengan kejutan yang diberikan dalam setiap halamannya. Gambar dapat secara tiba-tiba muncul dari balik halaman atau sebuah bangunan dapat berdiri megah ditengah-tengah halaman dengan cara pemvisualisasi ini, kesan yang ingin ditampilkan dapat lebih tersampaikan..

Selain berbagai keunggulannya, buku pop up juga memiliki kelemahan, di antaranya: waktu pengerjaannya cenderung lebih lama karena menuntut ketelitian yang lebih ekstra sehingga mekanik dapat bekerja dengan baik dalam waktu yang lama dan juga untuk menjaga daya tahannya. Selain itu, penggunaan material buku yang lebih berkualitas juga membuat buku ini lebih mahal (Dzuanda 2009).

Dari berbagai penjelasan ahli dapat disintesis bahwa buku pop-up adalah buku dengan gaya yang memberikan hiburan melalui gambar ilustrasinya, yang bisa berubah, bergerak ataupun timbul pada halaman kertasnya. Tampilan buku Pop-up sangat menarik karena mempunyai unsur tiga dimensi dan gerak kinetik. Kumpulan potongan-potongan objek pada buku tersebut kadang diikuti gerakan dari elemen gambar dengan cara membuka atau menarik halaman, sehingga dapat terbentuk sesuai dengan benda aslinya serta bertujuan untuk memberikan tampilan visual lebih menarik pada sebuah cerita.

BUKU POP UP SEBAGAI MEDIA BERCEKITA ANAK

Berbagai kendala yang dihadapi anak dalam bercerita meliputi kebuntuan ide cerita, keterbatasan kosa kata, dan kurangnya keberanian. Dalam mengatasi kebuntuan ide dalam bercerita buku *pop up* dianggap mampu menjadi solusi. Teknik *pop up* mampu menampilkan gambar secara nyata dan menyerupai aslinya. Selain itu, gambar yang muncul pun sangat menarik dan interaktif.

Pada dasarnya secara umum berbicara untuk berkomunikasi bertujuan untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan menyakinkan seseorang. Jika menelaah secara mendalam tujuan bercerita menurut Hidayat (dalam Bachri, 2005: 11) dapat mengembangkan kemampuan dasar untuk mengembangkan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel dan orisinal dalam bertuturkata, berfikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun motorik kasar. Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Kegiatan bercerita

memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik.

Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi faktor-faktor sebagai berikut: (a) Ketepatan ucapan; (b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; (c) pemilihan kata; (d) ketepatan tekanan pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi: (a) sikap tubuh, panangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat; (b) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain; (c) kenyaringan suara dan kelancaran dalam bercerita; (d) relevansi, penguasaan terhadap topik tertentu. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak adalah dengan menggunakan media sebagai saran pembantu. Menurut Hamawijaya dalam Ahmad (2006 : 2) media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang untuk menyebarkan ide tau gagasan, sehingga ide tau gagasan itu sampai kepada penerima. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang kegiatan belajar dengan segala alat lahir yang dapat menyajikan pesan, media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, atau dibaca.

Sementara itu, Sadiman (2008: 7) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam hal ini adalah proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar dapat terjalin. Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Salah satu media yang dapat dipilih guna optimalisasi kemampuan bercerita anak adalah buku *pop up*. Gambar *pop-up* merupakan gambar yang memiliki unsur 2 atau 3 dimensi. Buku-buku dengan menyisipkan model *pop-up* mulai banyak dikembangkan guna meningkatkan minat baca orang. Misalnya di Amerika Serikat yang telah mencoba mengembangkan dan menerapkan buku dengan model *pop-up* yang menampilkan halaman-halaman buku berisi informasi dalam bentuk 3 dimensi dan dapat digerakan pada saat membuka lembaran buku *pop-up* agar tidak membosankan pembaca. Seiring dengan berkembangnya ilmu dan teknologi buku *pop-up* dikembangkan lebih menarik dari yang 2 dimensi menjadi 3 dimensi. Hingga saat ini penggunaan gaya *pop-up* dapat ditemui dalam berbagai media, seperti kartu ucapan, media promosi, serta buku. Buku yang dikemas dengan teknik *pop-up* memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik melalui tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi, baik gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka, atau bagiannya digeser hingga bagian yang dapat berubah bentuk. Buku ini memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban bagi pembacanya ketika membuka dari halaman yang satu ke halaman selanjutnya.

Montanaro 1993 (dalam Dzuanda 2009:1) mendefinisikan bahwa *Pop up Book* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi. *Pop up Book* dapat digunakan sebagai contoh untuk menjelaskan konsep-konsep yang sangat abstrak dan memerlukan objek yang

konkret pada beberapa objek tertentu. *Pop up Book* mempunyai kemampuan untuk memperkuat kesan yang ingin disampaikan sehingga dapat lebih terasa dan menarik. Tampilan visual yang lebih berdimensi membuat pembaca semakin terasa nyata ditambah lagi dengan kejutan yang diberikan dalam setiap halamannya. Gambar dapat secara tiba-tiba muncul dari balik halaman atau sebuah bangunan dapat berdiri megah ditengah-tengah halaman. Dengan cara pemvisualisasi ini, kesan yang ingin ditampilkan dapat lebih tersampaikan (Dzuanda 2009:2).

Senada dengan hal tersebut, Umayah (2011) mengungkapkan bahwa media yang berbasis visualisasi yang berdimensi dapat menjadikan tampilan buku lebih menarik, sehingga pesan yang disampaikan akan mudah dipahami oleh pembaca. Dari uraian tersebut, perlu dilakukan optimalisasi kemampuan bercerita anak melalui penggunaan buku *pop up*.

PENUTUP

Kemampuan bercerita pada anak adalah salah satu hal vital yang harus dimiliki karena merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berupa tuturan guna mengungkapkan pikiran, ide, atau pun kemampuan. Sayangnya, ada beberapa kendala yang dihadapi anak dalam bercerita yang meliputi kebuntuan ide cerita, keterbatasan kosa kata, dan kurangnya keberanian. Dalam mengatasi kebuntuan ide dalam bercerita buku *pop up* dianggap mampu menjadi solusi. Buku pop-up adalah buku dengan gaya yang memberikan hiburan melalui gambar ilustrasinya, yang bisa berubah, bergerak ataupun timbul pada halaman kertasnya. Tampilan buku Pop-up sangat menarik karena mempunyai unsur tiga dimensi dan gerak kinetik. Kumpulan potongan-potongan objek pada buku tersebut kadang diikuti gerakan dari elemen gambar dengan cara membuka atau menarik halaman, sehingga dapat terbentuk sesuai dengan benda aslinya serta bertujuan untuk memberikan tampilan visual lebih menarik pada sebuah cerita. Dengan menggunakan media buku *pop up* maka kemampuan bercerita anak akan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Bachri, S. Bactiar, 2005, *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak Tehnik Dan prosedurnya*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dieni, Nurbiana. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dzuanda, B. 2009. *Perancangan Buku Cerita Anak Pop-Up Tokoh-Tokoh Wayang Berseri "Gatokaca"*. Surabaya : Desain Produk Institut Teknik Surabaya.
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Mustakim, Muh. Nur, 2005, *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*, Jakarta: Depdiknas.

- Sadiman, Arief S. dkk. 2008. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Umayah, Siti., Sri Haryani, dan Woro Sumarni. 2013. "Pengembangan Kartu Bergambar Tiga Dimensi sebagai Media Diskusi Kelompok pada Pembelajaran IPA Terpadu Tema Kehidupan". *Unnes Science Education Journal*. Vol. 2, No. 2, hal. 1-6.